



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> e-mail : humas_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 24 Februari 2013/13 Rabi'ul akhir 1434

Brosur No. : 1639/1679/IF

Rasulullah SAW suri teladan yang baik (ke-92)

Tentang Thalaq (4)

6. Ilaa'

Ilaa' menurut bahasa ialah sumpah. Adapun menurut istilah syara' ialah suami bersumpah untuk tidak mencampuri istrinya. Kalau seorang suami bersumpah demikian, ia diberi tempo selama empat bulan. Setelah usai empat bulan, ia supaya memilih apakah akan meneruskan pernikahannya dengan membayar kaffarat, atau menthalaq istrinya tersebut.

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ، فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ. (٢٢٦) وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

(٢٢٧) البقرة : ٢٢٦-٢٢٧

Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (226)

Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) thalaq, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (227) [QS. Al-Baqarah : 226-227]

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: آلَى رَسُولُ اللَّهِ ص مِنْ نِسَائِهِ وَ كَانَتْ أَنْفَكْتُ رِجْلَهُ فَأَقَامَ فِي مَشْرُبَةٍ تِسْعًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ نَزَلَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، آلَيْتَ شَهْرًا. فَقَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ يَكُونُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ.

البخارى ٦ : ١٧٤

Dari Anas bin Malik, ia berkata : Rasulullah SAW pernah mengilaa' istri-istri beliau. Beliau meninggalkan istri-istri beliau, lalu tinggal di sebuah kamar selama 29 hari. Kemudian beliau turun dari tempat tersebut, lalu para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah engkau mengilaa' satu bulan ?". Nabi SAW menjawab, "Ya, bulan ini umurnya 29 hari". [HR. Bukhari juz 6, hal. 174]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: لَمَّا اعْتَزَلَ نَبِيُّ اللَّهِ ص نِسَاءَهُ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ. فَإِذَا النَّاسُ يَنْكُتُونَ بِالْحَصَى وَ يَقُولُونَ: طَلَّقَ رَسُولُ اللَّهِ ص نِسَاءَهُ. وَ ذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُؤْمَرَنَ بِالْحِجَابِ. فَقَالَ عُمَرُ فَقُلْتُ: لِأَعْلَمَنَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ. قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ. فَقُلْتُ: يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكَ أَنْ تُؤْذِيَ رَسُولَ اللَّهِ ص؟ فَقَالَتْ: مَا لِي وَمَا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ عَلَيْكَ بِعَيْتِكَ!

Dari 'Umar bin Khaththab, ia berkata : Ketika Nabiyullah SAW meninggalkan istri-istri beliau, 'Umar berkata, "Aku masuk masjid. Pada waktu itu orang-orang memukul-mukulkan kerikil ke tanah (yang menunjukkan sedang susah dan memikirkan sesuatu), dan mereka mengatakan, "Rasulullah SAW menthalag istri-istri beliau". Peristiwa itu terjadi sebelum para istri Nabi SAW diperintahkan berhijab. 'Umar berkata : Lalu aku berkata, "Sungguh hari ini aku pasti akan mengetahui perkara itu". Ia berkata, "Lalu aku datang kepada 'Aisyah, aku bertanya, "Wahai putri Abu Bakar, apakah sampai hati engkau menyakiti hati

Rasulullah SAW ?". 'Aisyah menjawab, "Apa urusanmu denganku wahai Ibnu Khaththab ?". Nasehati saja anak perempuanmu itu !".

قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ، فَقُلْتُ لَهَا: يَا حَفْصَةُ، أَقَدَ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكَ أَنْ تُؤْذِيَ رَسُولَ اللَّهِ ص؟ وَ اللَّهُ، لَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص لَا يُحِبُّكَ. وَلَوْلَا أَنَا لَطَلَّقَكَ رَسُولُ اللَّهِ ص. فَبَكَتْ أَشَدَّ الْبُكَاءِ. فَقُلْتُ لَهَا: أَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ ص؟ قَالَتْ: هُوَ فِي خِزَانَتِهِ فِي الْمَشْرَبَةِ.

Lalu aku datang kepada Hafshah binti 'Umar, aku berkata kepadanya, "Hai Hafshah, apakah sampai hati kamu menyakiti hati Rasulullah SAW ?". Demi Allah, kamu telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW tidak mencintaimu. Seandainya bukan karena aku, tentu Rasulullah SAW telah menceraikan kamu". Maka Hafshah menangis sejadi-jadinya. Lalu aku bertanya kepadanya, "Sekarang Rasulullah SAW dimana ?". Ia menjawab, "Beliau di kamar tempat penyimpanan".

فَدَخَلْتُ فَإِذَا أَنَا بِرَبَاحِ غُلامِ رَسُولِ اللَّهِ ص قَاعِدًا عَلَى أُسْكَفَةِ الْمَشْرَبَةِ مُدَلِّ رِجْلَيْهِ عَلَى نَقِيرٍ مِنْ خَشَبٍ، وَ هُوَ جَذَعٌ يُرْقَى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ص وَ يَنْحَدِرُ. فَنَادَيْتُ: يَا رَبَّاحُ، اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ص. فَنَظَرَ رَبَّاحُ إِلَى الْغُرْفَةِ، ثُمَّ نَظَرَ إِلَيَّ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قُلْتُ: يَا رَبَّاحُ، اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ص. فَنَظَرَ رَبَّاحُ إِلَى الْغُرْفَةِ، ثُمَّ نَظَرَ إِلَيَّ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ رَفَعْتُ صَوْتِي فَقُلْتُ: يَا رَبَّاحُ، اسْتَأْذِنْ لِي عِنْدَكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ص.

فَأَنِّي أَظُنُّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَ ظَنَّ أَنِّي جِئْتُ مِنْ أَجْلِ حَفْصَةَ. وَ اللَّهُ
لَعْنُ أَمْرِنِي رَسُولُ اللَّهِ صَ بِضَرْبِ عُنُقِهَا لِأَضْرِبَنَّ عُنُقَهَا. وَ رَفَعْتُ
صَوْتِي. فَأَوْمَأَ إِلَيَّ أَنْ أَرْقَهُ.

Lalu aku masuk, tiba-tiba di situ ada Robah pelayan Rasulullah SAW duduk di pintu kamar dengan menjulurkan kedua kakinya pada tangga dari kayu, yaitu kayu yang dipakai tangga Rasulullah SAW untuk naik maupun turun. Lalu aku memanggilnya, "Hai Robah, tolonglah aku, mintakanlah ijin kepada Rasulullah SAW untuk masuk !". Lalu Robah melihat ke dalam kamar, lalu ia melihat kepadaku dan tidak berkata apa-apa. Kemudian aku berkata lagi, "Hai Robah, mintakanlah aku ijin kepada Rasulullah SAW untuk masuk !". Lalu Robah melihat ke dalam kamar, kemudian ia melihat kepadaku dan tidak berkata apa-apa. Kemudian aku keraskan suaraku, aku berkata, "Hai Robah, mintakanlah aku ijin kepada Rasulullah SAW untuk masuk !". Aku mengira bahwa Rasulullah SAW mengira aku datang karena urusan Hafshah. Demi Allah, sungguh jika Rasulullah SAW menyuruhku supaya memenggal leher Hafshah, pasti aku penggal leher Hafshah. Dan aku keraskan suaraku, lalu Robah mengisyaratkan kepadaku supaya masuk.

فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَ وَ هُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى حَصِيرٍ.
فَجَلَسْتُ، فَأَدْنَى إِلَيْهِ إِزَارَهُ، وَ لَيْسَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ، وَ إِذَا الْحَصِيرُ قَدْ
أَثَرَ فِي جَنْبِهِ. فَنَظَرْتُ بِبَصَرِي فِي خِرَازَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَ، فَإِذَا أَنَا
بِقَبْضَةٍ مِنْ شَعِيرٍ نَحْوِ الصَّاعِ، وَ مِثْلَهَا قَرَضًا فِي نَاحِيَةِ الْعُرْفَةِ وَ إِذَا
أَفِيقٌ مُعَلَّقٌ. قَالَ: فَابْتَدَرْتُ عَيْنَايَ. قَالَ: مَا يُبْكِيكَ يَا ابْنَ
الْخَطَّابِ؟ قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَمَا لِي لَا أَبْكِي؟ وَ هَذَا الْحَصِيرُ قَدْ
أَثَرَ فِي جَنْبِكَ وَ هَذِهِ خِرَازَتُكَ لَا أَرَى فِيهَا إِلَّا مَا أَرَى، وَ ذَلِكَ

قَيْصَرُ وَ كِسْرَى فِي الثَّمَارِ وَالْأَنْهَارِ، وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ — ص وَ صَفْوَتُهُ وَ هَذِهِ خَزَائِنُكَ. فَقَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَنَا الْآخِرَةَ وَ لَهُمُ الدُّنْيَا؟ قُلْتُ بَلَى.

Lalu aku masuk bertemu Rasulullah SAW, pada waktu itu beliau sedang tiduran di atas tikar, lalu aku duduk dan membetulkan kain izaar beliau. Dan beliau hanya memakai izaar, tidak memakai baju. Tiba-tiba aku melihat bekas tikar pada lambung beliau. Aku melihat dengan mataku sendiri di tempat penyimpanan Rasulullah SAW. Tiba-tiba aku melihat seikat gandum kira-kira satu sho'. Juga di sudut kamar aku melihat seikat daun qorodh (daun untuk menyamak kulit). Dan di sana aku melihat kulit kambing yang tergantung, yang belum selesai disamak. 'Umar berkata : Lalu berlinanglah kedua mataku. Nabi SAW bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu menangis wahai Ibnul Khaththab ?". Aku menjawab, "Ya Nabiyallah, bagaimana aku tidak menangis, tikar itu telah membekas pada lambung tuan. Dan ini tempat penyimpanan tuan, aku tidak melihat padanya melainkan apa yang aku lihat. Sedangkan di sana Kaisar raja Romawi dan Kisra raja Persia bermewah-mewah di istana dengan taman-taman dan sungai-sungai. Padahal engkau adalah autusan Allah dan pilihan-Nya. Dan ini tempat penyimpanan tuan". Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Ibnul Khaththab, apakah kamu tidak ridla kita mendapatkan akhirat, sedangkan mereka mendapatkan dunia ?". Aku menjawab, "Ya, aku ridla".

قَالَ: وَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ حِينَ دَخَلْتُ وَ أَنَا أَرَى فِي وَجْهِهِ الْعُضْبَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا يَشُقُّ عَلَيْكَ مِنْ شَأْنِ النِّسَاءِ؟ فَإِنْ كُنْتَ طَلَّقْتَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مَعَكَ وَ مَلَائِكَتُهُ وَ جِبْرِيلَ وَ مِيكَائِيلَ وَ أَنَا وَ أَبُو بَكْرٌ وَ الْمُؤْمِنُونَ مَعَكَ. وَ قَلَّمَا تَكَلَّمْتُ، وَ أَحْمَدُ اللَّهُ — بِكَلَامِ الْآرَجَوْتُ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ يُصَدِّقُ قَوْلِي الَّذِي أَقُولُ. وَ نَزَلَتْ هَذِهِ

الآيَةُ، آيَةُ التَّخْيِيرِ. (عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَ) (وَ إِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَ جِبْرِيلُ وَ صَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ، وَ الْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ). وَ كَانَتْ عَائِشَةُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ وَ حَفْصَةُ تَظَاهَرَانِ عَلَى سَائِرِ نِسَاءِ النَّبِيِّ ص. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَطَلَّقْتَهُنَّ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَ الْمُسْلِمُونَ يَنْكُتُونَ بِالْحَصَى، يَقُولُونَ: طَلَّقَ رَسُولُ اللَّهِ ص نِسَاءَهُ. أَفَأَنْزَلَ فَأَخْبِرَهُمْ أَنَّكَ لَمْ تُطَلِّقْتَهُنَّ؟ قَالَ: نَعَمْ إِنْ شِئْتَ.

'Umar berkata : Ketika aku masuk, aku melihat wajah beliau sedang marah, lalu aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah yang membuat engkau susah karena urusan para wanita itu ?. Maka jika engkau menceraikan mereka, sungguh Allah bersama engkau, para malaikat-Nya, Jibril, Mikail, saya, Abu Bakar dan orang-orang mu'min bersama engkau". Dan sedikit sekali aku berbicara, aku memuji Allah, dengan perkataan itu hingga aku berharap Allah membenarkan perkataan yang telah aku ucapkan. Dan turunlah ayat ini, yaitu ayat supaya Nabi SAW memilih (yang artinya) : Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang tha'at, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. [QS. At-Tahrim : 5]

Dan Allah juga menurunkan ayat (yang artinya) : Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. [QS. At-Tahrim : 4]

('Umar berkata) : 'Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah, keduanya telah bantu-membantu untuk mempengaruhi istri-istri Nabi SAW. Lalu aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau menceraikan mereka ?". Beliau menjawab, "Tidak".

Aku berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku masuk masjid, sedangkan kaum muslimin (merasa sedih), mereka memukul-mukulkan kerikil ke tanah. Mereka mengatakan, "Rasulullah SAW menceraikan istri-istri beliau". Apakah diperbolehkan aku turun untuk memberitahu kepada mereka, bahwa engkau tidak menceraikan istri-istri engkau?". Rasulullah SAW menjawab, "Ya, boleh saja jika kamu menghendaki begitu".

فَلَمْ أَزَلْ أَحَدْتُهُ حَتَّى تَحَسَّرَ الْغَضَبُ عَنْ وَجْهِهِ وَحَتَّى كَشَرَ
فَضْحَكَ، وَكَانَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ ثَعْرًا. ثُمَّ نَزَلَ نَبِيُّ اللَّهِ -ص، وَ
نَزَلْتُ، فَنَزَلْتُ أَتَشَبْتُ بِالْجَذَعِ وَ نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ ص كَأَنَّمَا يَمْشِي
عَلَى الْأَرْضِ مَا يَمْسُهُ بِيَدِهِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا كُنْتَ فِي
الْغُرْفَةِ تِسْعَةَ وَعِشْرِينَ. قَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ يَكُونُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ.
فَقُمْتُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَنَادَيْتُ بِأَعْلَى صَوْتِي: لَمْ يُطَلِّقْ رَسُولُ
اللَّهِ ص نِسَاءَهُ. وَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَ إِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ
الْخَوْفِ أَدَاعَوْا بِهِ، وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ) فَكُنْتُ أَنَا اسْتَنْبَطْتُ ذَلِكَ الْأَمْرَ، وَ
أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آيَةَ التَّخْيِيرِ. مسلم ٢: ١١٠٥

Tidak henti-hentinya aku menceritakannya sehingga hilanglah kemarahan dari wajah beliau, sehingga beliau tersenyum dan tertawa. Dan beliau adalah orang yang paling baik gigi depannya. Kemudian Nabiyullah SAW turun, dan akupun juga turun. Aku turun dari tangga dengan berpegangan pada kayu, sedangkan Rasulullah SAW seolah-olah berjalan di tanah tanpa berpegangan. Lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau di dalam kamar baru 29 hari". Beliau SAW bersabda, "Sesungguhnya bulan ini umurnya 29 hari". Lalu aku berdiri di pintu masjid, aku mengumumkan dengan sekeras suaraku,

"Rasulullah SAW tidak menceraikan istri-istri beliau". Dan turunlah ayat ini (yang artinya) : Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaithan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). [QS. An-Nisaa' : 83].

Maka aku adalah orang yang ingin mengetahui kebenaran berita tentang perkara itu. Dan Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat agar memilih (yaitu QS. Al-Ahzaab : 28-29, yang artinya : Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (28) Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridlaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. (29)". [HR. Muslim juz 2, hal. 1105, no. 30]

Keterangan :

1. Di jaman jahiliyah terkadang suami meng-ilaa' istrinya sampai 1 atau 2 tahun, bahkan tidak terbatas. Maka Allah Yang Maha Bijaksana mengijinkan (membatasi) ilaa' itu maksimal hanya 4 bulan.
2. Dan Rasulullah SAW pernah meng-ilaa' istri-istri beliau selama 1 bulan (29 hari). Setelah 1 bulan, kemudian Rasulullah SAW mendatangi istri-istri beliau. Istri yang pertama kali beliau datangi adalah 'Aisyah, kemudian beliau membacakan QS. Al-Ahzaab : 28-29. Dan ternyata semua istri Nabi memilih keridlaan Allah dan Rasul-Nya dan kehidupan akhirat.

Bersambung